

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2015 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyerukan panggilan kepada seluruh negara yang ada di dunia baik dari negara–negara miskin hingga negara kaya sekalipun untuk bersama-sama meningkatkan kemakmuran di dunia dengan saling bahu–membahu mengurangi tingkat kemiskinan di dunia, meningkatkan pertumbuhan ekonomi di dunia, serta lapangan kerja dengan membentuk sebuah rencana aksi global yang telah disepakati oleh pemimpin dunia yaitu, *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dalam aspek sosial SDGs diharapkan dapat memberikan proteksi sosial, edukasi yang layak, dan fasilitas kesehatan yang menjangkau semua kalangan penduduk. Pada saat yang bersamaan SDGs juga diharapkan dapat melindungi bumi dengan menangani perubahan iklim dan memberikan perlindungan terhadap lingkungan hidup.¹ Pada awalnya, SDGs mulai dibentuk pada tahun 2012 dari konferensi PBB mengenai perkembangan berkelanjutan yang dilaksanakan di Rio de Janeiro.

Tujuan objektif dari SDGs adalah untuk menciptakan serangkaian *goals*/tujuan yang dapat memenuhi kebutuhan politik, ekonomi, dan tantangan yang sedang dihadapi oleh dunia kita termasuk permasalahan terkait lingkungan hidup. SDGs sendiri telah menggantikan peran dari pendahulunya yaitu *Millennium*

¹ United nations, “The Sustainable Development Goals: Our Framework for Covid-19 Recovery.”, un.org, <https://www.un.org/sustainabledevelopment/sdgs-framework-for-covid-19-recovery/>. (diakses pada 26 Febuari 2021).

Development Goals (MDGs). Beberapa contoh pencapaian yang telah diraih oleh MDGs: mengurangi tingkat kemiskinan hingga satu miliar orang sejak tahun 1990, kematian anak kecil berkurang hingga 50% sejak tahun 1990, tingkat putus sekolah berkurang hingga setengah sejak tahun 1990, dan infeksi HIV/AIDS berkurang hingga 40% sejak tahun 2000.² Dibentuknya SDGs diharapkan dapat melanjutkan tugas dari MDGs serta berperan dalam membantu menyelesaikan isu-isu dunia dengan cakupan yang lebih luas dari pendahulunya.

Keseluruhan dari 17 SDGs untuk agenda 2030 demi pembangunan berkelanjutan ditetapkan pada tanggal 1 Januari 2016. Targetnya adalah mengakhiri kemiskinan dan menyelesaikan perubahan iklim dalam waktu 15 tahun ke depan.³ Keseluruhan dari 17 SDGs tersebut antara lain adalah:⁴

1. Tanpa kemiskinan/*No Poverty*
2. Tanpa kelaparan/*Zero Hunger*
3. Kehidupan sehat dan sejahtera/*Good health and well-being*
4. Pendidikan berkualitas/*Quality education*
5. Kesetaraan gender/*Gender equality*
6. Air bersih dan sanitasi yang layak/*Clean water and sanitation*

² United Nations, 2021, "United Nations Development Programme", [https://www.undp.org/content/undp/en/home/sustainable-development-goals/background.html#:~:text=The%20Sustainable%20Development%20Goals%20\(SDGs,economic%20challenges%20facing%20our%20world.](https://www.undp.org/content/undp/en/home/sustainable-development-goals/background.html#:~:text=The%20Sustainable%20Development%20Goals%20(SDGs,economic%20challenges%20facing%20our%20world.) (diakses pada 26 Februari 2021).

³ United Nations, "The Sustainable Development Agenda", un.org, <https://www.un.org/sustainabledevelopment/development-agenda-retired/#:~:text=On%201%20January%202016%2C%20the,Summit%20%E2%80%94officially%20came%20into%20force.> (diakses pada 26 Februari 2021).

⁴ United Nations, "The 17 Goals, (History)", [sdgs.un.org, https://sdgs.un.org/goals.](https://sdgs.un.org/goals) (diakses pada 27 Februari 2021).

7. Energi bersih dan terjangkau/*Affordable and clean energy*
8. Pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi/*Decent work and economic growth*
9. Industri inovatif dan infrastuktur/*Industry, innovation, and infrastructure*
10. Berkurangnya kesenjangan sosial/*Reduced inequalities*
11. Pengembangan kota dan pemukiman yang berkelanjutan/*Sustainable cities and communities*
12. Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab/*Responsible consumption and production*
13. Penanganan perubahan iklim/*Climate action*
14. Ekosistem lautan/*Life below water*
15. Ekosistem daratan, perdamaian/*Life on land*
16. Keadilan dan kelembagaan yang tangguh/*Peace, justice, and strong institutions*
17. Kemitraan untuk mencapai tujuan/*Partnerships for the goals.*

Perubahan iklim akibat peningkatan suhu bumi yang terus terjadi telah menjadi permasalahan global dan diperkirakan telah merenggut sekitar 150.000 nyawa setiap tahunnya.⁵ Perubahan iklim tidak hanya berdampak langsung kepada kehidupan manusia akan tetapi juga berdampak kepada seluruh makhluk yang tinggal di bumi. Perubahan iklim telah menjadi pemicu dari peningkatan bencana

⁵ WTO, "Climate Change", <https://www.who.int/heli/risks/climate/climatechange/en/>, (diakses pada 12 November 2021).

alam, meningkatnya masalah kesehatan masyarakat dan masalah lingkungan akibat penurunan kualitas udara, berkurangnya makanan dan air minum yang layak untuk dikonsumsi, hingga berkurangnya lahan tempat tinggal aman serta meningkatnya wabah infeksi baru seperti malaria yang telah merenggut lebih dari 400.000 jiwa setiap tahunnya.⁶ Perubahan iklim juga memberikan serangkaian dampak bagi sistem biologis seperti flora dan fauna yang perlahan-lahan punah, kebakaran hutan yang semakin sering terjadi sehingga habitat flora dan fauna perlahan lenyap.

Peningkatan suhu bumi telah terjadi sejak era pra-industri pada tahun 1880 hingga 1990an dan semenjak era tersebut, suhu bumi telah meningkat dan memanas hingga dua derajat celcius.⁷ Akar di balik meningkatnya suhu permukaan bumi adalah aktivitas manusia yang menghasilkan emisi gas rumah kaca seperti penggunaan bahan bakar fosil dalam kehidupan sehari-hari, deforestasi dan juga kegiatan industri. Sebagai contoh, penggunaan bahan bakar fosil berlebih bisa terlihat pada tahun 2020, yaitu ketika konsumsi minyak global di seluruh dunia mencapai 88,5 juta barrel per harinya.⁸ Karbon dioksida (CO₂) yang dihasilkan dari penggunaan bahan bakar fosil yang dalam kehidupan sehari-hari dan emisi gas rumah kaca telah memainkan peranan yang sangat besar terhadap peningkatan suhu bumi.

⁶ WHO, "Climate Change and Health" *World Health Organization*, World Health Organization, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/climate-change-and-health>, (diakses pada 5 September 2021).

⁷ Rebecca Lindsey, LuAnn Dahlman, "Climate Change: Global Temperature", 2021, <https://www.climate.gov/news-features/understanding-climate/climate-change-global-temperature> (diakses pada 5 September 2021).

⁸ N. Sönnichsen, "Global oil consumption in barrels 1998-2020", 2021, <https://www.statista.com/statistics/265239/global-oil-consumption-in-barrels-per-day/>. (diakses pada 5 September 2021).

Selain penggunaan bahan bakar fosil, proses deforestasi berkontribusi terhadap fenomena perubahan iklim dengan mengeluarkan emisi tambahan dari pohon yang membusuk akibat penebangan hutan serta berkurangnya lahan hutan sebagai paru-paru dunia, sekaligus wadah untuk menahan dan menampung karbon dioksida juga turut menjadi penyebab dalam peningkatan emisi gas rumah kaca. Dalam laporan terbaru dari Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), efek jangka panjang yang akan ditimbulkan jika manusia tidak berusaha mencari cara untuk mengurangi produksi gas rumah kaca adalah adanya kemungkinan bahwa pada tahun 2100 suhu bumi akan meningkat 1,4 hingga 5,8 derajat celcius.⁹ Tidak hanya IPCC, World Health Organization (WHO) juga telah memperkirakan pada tahun 2030 hingga 2050, terdapat kemungkinan bahwa total kematian yang disebabkan oleh perubahan iklim akan bertambah hampir dua kali lipat menjadi 250.000 kematian per tahunnya disebabkan oleh malnutrisi, malaria, diare, dan stres akibat panas berlebih.¹⁰

Walaupun terlihat seperti hal yang sepele, nyatanya peningkatan dua derajat celcius pada suhu permukaan bumi akan memiliki dampak yang signifikan terhadap ekosistem bumi. Permukaan air laut akan meningkat hingga lebih dari 0.2 meter, yang mengakibatkan peningkatan banjir pantai, erosi pantai, dan dampak lainnya baik bagi manusia maupun sistem ekologi. Tentunya mayoritas masyarakat yang mata pencahariannya berbasis pertanian ataupun sumber daya pesisir akan menjadi

⁹ World Health Organization, "Climate Change", 2021, <https://www.who.int/heli/risks/climate/climatechange/en/> (diakses pada 5 September 2021).

¹⁰ World Health Organization, "Climate change and health", 2018, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/climate-change-and-health> (diakses pada 6 September 2021).

kelompok yang paling terdampak dari peningkatan permukaan air laut. National Aeronautics and Space Administration (NASA) menunjukkan bahwa negara berkembang, pulau kecil, dan negara kurang berkembang akan berada dalam risiko tinggi akibat peningkatan suhu tersebut. Dalam menghadapi permasalahan perubahan iklim, PBB telah memuat serangkaian langkah mitigasi iklim ke dalam SDGs No. 13 tentang penanganan perubahan iklim.

Sebagai salah satu negara maju dan termasuk dalam negara Annex 1 pada Protokol Kyoto yang dianggap bertanggung jawab dalam peningkatan emisi global, Norwegia memiliki tingkat kepedulian terhadap lingkungan yang cukup tinggi. Norwegia menjadi salah satu negara yang sangat mendukung implementasi SDGs terutama SDGs No.13 tentang penanganan perubahan iklim dan memiliki komitmen yang cukup serius dalam membantu mengurangi tingkat emisi global, terlihat dari upaya Norwegia yang terus menjadi negara donor yang membantu negara berkembang dalam menghadapi masalah lingkungan mereka. Pada tahun 2005 Norwegia menjadi negara yang mengalokasikan *Gross Domestic Product* (GDP) terbesar yaitu sebesar 0.93% kepada *Official Development Assistance* (ODA) yang merupakan bantuan internasional dari PBB terhadap negara berkembang dan negara miskin yang diharapkan dapat membantu pembangunan ekonomi dan juga membenahi permasalahan lingkungan. Alokasi dana tersebut bahkan lebih besar dibandingkan beberapa negara lain seperti Swedia dan juga Inggris.¹¹ Tidak hanya menjadi salah satu negara paling berkelanjutan di dunia

¹¹ Mesi Fransiska Berutu, "Kepentingan Pemerintah Norwegia Dalam Kerja Sama Penanganan Deforestasi dan Degradasi Hutan di Indonesia Melalui Mekanisme REDD+" 2016, 11-

dengan 98% listrik yang dihasilkan berdasar dari sumber terbarukan sehingga emisi yang dikeluarkan dapat ditekan.¹² Kebijakan yang diambil oleh Norwegia seringkali mempertimbangkan dampak yang akan dihasilkan terhadap lingkungan.¹³

Selain itu, Norwegia juga kerap melakukan beberapa kerja sama bilateral dengan sejumlah negara berkembang dengan wilayah hutan tropis yang luas. Norwegia juga telah mendirikan *Norway's International Climate and Forest Initiative* (NICFI) yang bertujuan untuk berkontribusi dalam pengurangan dan restorasi hutan tropis agar bisa menciptakan iklim yang lebih stabil, keanekaragaman hayati yang lebih terpelihara serta pembangunan berkelanjutan. Dengan latar belakang tersebut, melalui penelitian ini penulis akan menganalisis lebih lanjut bentuk komitmen Norwegia dalam mengimplementasikan SDGs No.13 tentang penanganan perubahan iklim khususnya dalam bentuk bantuan nyata yang diberikan kepada negara-negara berkembang serta kerja sama bilateral Norwegia dengan beberapa negara lainnya dalam mengurangi emisi gas rumah kaca sehingga bisa menahan laju perubahan iklim dunia.

1.2 Rumusan Masalah

Perubahan iklim telah bertransformasi dari isu lingkungan menjadi sebuah krisis global yang dapat memberikan dampak negatif kepada seluruh masyarakat

21, <https://media.neliti.com/media/publications/90250-ID-2-kepentingan-pemerintah-norwegia-dalam.pdf> (diakses pada 29 September 2021).

¹² Bertelsmann Stiftung, "Environmental Policies", 2021, https://www.sgi-network.org/2019/Norway/Environmental_Policies (diakses pada 29 September 2021)

¹³ Mesi Fransiska Berutu, "Kepentingan Pemerintah norwegia Dalam Kerja Sama Penanganan Deforestasi dan Degradasi Hutan di Indonesia melalui Mekanisme REDD+", 2016, 11-21, <https://media.neliti.com/media/publications/90250-ID-2-kepentingan-pemerintah-norwegia-dalam.pdf> (diakses pada 29 September 2021).

dimanapun mereka berada, oleh karena itu dibutuhkan kerja sama dalam taraf internasional demi melawan krisis tersebut agar di masa yang akan datang krisis tersebut tidak menjadi semakin parah dengan merenggut lebih banyak jiwa. Didasarkan dari latar belakang dan juga permasalahan tersebut maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian yang akan menjadi rumusan masalah yang nantinya akan dijawab dalam penelitian ini. Pertanyaan penelitian tersebut adalah: Apa bentuk kontribusi global Norwegia dalam membantu mewujudkan SDGs No. 13 tentang penanganan perubahan iklim?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini selain untuk memperoleh pengetahuan lebih dalam terkait dengan krisis perubahan iklim, tetapi juga untuk menganalisis lebih lanjut bentuk kontribusi global Norwegia sebagai negara maju dalam membantu menekan emisi yang menjadi akar dari munculnya perubahan iklim khususnya dengan memberikan bantuan kepada negara-negara berkembang dalam kerja sama bilateral ataupun kontribusi dalam skala global lainnya yang telah dilakukan oleh Norwegia dalam menekan emisi gas rumah kaca dunia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, isu-isu tentang lingkungan akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat dan penulis berharap bahwa kedepannya masyarakat akan melihat isu-isu lingkungan ini sebagai isu yang memerlukan tindakan serius dalam pencegahannya agar tidak menjadi semakin parah. Selain itu, diharapkan penelitian ini bisa memberikan penjabaran mengenai

upaya yang telah dilakukan oleh Norwegia dalam membantu mewujudkan SDGs No. 13 tentang penanganan perubahan iklim dan bisa digunakan sebagai acuan maupun referensi bagi penelitian-penelitian yang serupa di masa depan.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab pertama dalam penelitian ini akan memberikan gambaran besar terkait dengan topik yang akan diteliti dalam penelitian ini dan juga arah dari penelitian yang akan dilakukan meliputi rumusan masalah yang akan dijawab, tujuan dari penelitian ini dilakukan, dan juga kegunaan dari penelitian ini.

Bab kedua dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian tinjauan literatur dan bagian teori dan konsep. Bagian tinjauan literatur berguna untuk meninjau beberapa penelitian, buku, serta laporan resmi dari pemerintah yang relevan terhadap topik penelitian. Sedangkan bagian teori dan konsep akan membeberkan teori apa yang akan digunakan dalam penelitian ini serta konsep-konsep yang akan digunakan.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian yang akan menjelaskan pendekatan ilmiah, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan juga teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat merupakan bagian yang akan menjadi intisari dari penelitian ini. Dalam bab ini, akan dibeberkan apa saja kontribusi global Norwegia dalam mewujudkan SDGs No. 13 tentang penanganan perubahan iklim secara lebih lanjut khususnya di bidang kerja sama bilateral dan bantuan pendanaan. Selain itu

penelitian ini juga akan memberikan pengertian tentang krisis perubahan iklim yang telah memberikan dampak negatif terhadap dunia.

Bab kelima dari penelitian ini merupakan bagian kesimpulan dan saran. Penulis nantinya akan memberikan rangkuman dari hasil penelitian dan juga beberapa saran untuk penelitian di masa depan.

